

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia dan sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Ini disebabkan manusia diberi kelebihan berupa akal untuk berfikir, sehingga dengan akal tersebut bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Dengan keistimewaannya tersebut diharapkan manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat (Nasution & Supradi, 2022:3).

Dalam kehidupan di dunia, manusia menjalani tiga keadaan penting, sehat, sakit atau mati. Pada dasarnya manusia menginginkan dirinya sehat, baik jasmani maupun rohani, Allah menurunkan Al-Qur'an yang didalamnya ada petunjuk dalam pengobatan terhadap penyakit yang menjangkit pada diri manusia baik fisik maupun psikis (Khoirunnisa, 2017:6). Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Isra ayat 82 :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya : “Dan kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian (Q.S Al-Isra ayat 82).”

Quraish Shihab berpandangan, ketika sedang mengomentari pendapat para ulama yang memahami bahwa ayat-ayat Al-Quran itu dapat mengobati

dan menyembuhkan segala sesuatu penyakit jasmani. Menurutnya, bukan penyakit jasmani, melainkan ianya adalah sesuatu penyakit ruhani (jiwa) yang berdampak pada jasmani. Ia adalah psikosomatik. Menurutnya, tidak jarang seseorang merasa sesak nafas atau dada bagaikan tertekan karena adanya ketidakseimbangan ruhani (Shihab, 2002:532).

Namun Sebagian besar orang yang sedang sakit akan mengalami timbulnya goncangan mental dan jiwanya karena sakit yang dideritanya. Pasien yang mengalami kondisi tersebut sangat memerlukan bantuan spiritual yang dapat menimbulkan rasa optimis dan selalu sabar dalam menghadapi cobaan dari Allah. Kenyataannya sebagian besar orang yang menderita sakit tidak bisa menerima keadaannya. Dalam kondisi seperti ini maka perlu adanya peran pembimbing rohani bagi pasien di rumah sakit (Khoirunnisa, 2017:7-8).

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran (Soekanto, 2015:212). Jadi intinya, peran mencakup tingkah laku, fungsi, tugas dan tanggung jawab yang diharapkan dari individu berdasarkan status atau kedudukan mereka (Faiz & Purwati 2022:316

Peran bimbingan rohani islam untuk membantu kestabilan dan pemulihan kondisi pasien rumah sakit didasarkan menurut tugas penting bimbingan rohani islam dalam membantu pasien menghadapi tantangan fisik,

emosional, serta spritualitas selama masa perawatan di dalam rumah sakit. Pasien yang sedang menempuh perawatan di rumah sakit menghadapi stres, ketidaknyamanan, ketakutan, dan kecemasan yang sering kali memengaruhi kesehatan fisik dan psikologis pasien (Nurjanah.,al,2023:66).

Peran pembimbing rohani juga dapat membantu ibu pasca melahirkan di rumah sakit dalam mengatasi gangguan emosi serta membantu meningkatkan sikap positif, selain itu juga menambah kekuatan iman dan kejiwaannya sehingga mampu tetap menjaga keyakinan dan melaksanakan ajaran islam (Sani, 2024:18). Karena proses melahirkan adalah suatu proses yang sangat berat yang hanya bisa dialami oleh seorang ibu, saat proses persalinan menyebabkan ibu merasakan rasa sakit yang sangat luar biasa. Semakin sering munculnya kontraksi maka rasa sakit tersebut akan semakin bertambah, oleh karena itu melahirkan menjadi sebuah proses yang sangat menakutkan bagi sebagian wanita, rasa sakit yang luar biasa, penuh perjuangan hingga muncul istilah “perjuangan melahirkan itu antara hidup dan mati.” (Wahyuni, et al.,2023:9).

Rasa nyeri dan sakit saat melahirkan merupakan hal yang bahkan sudah dikisahkan oleh Allah SWT. ketika Maryam hendak melahirkan Nabi Isa A.S. yang seperti dalam Surah Maryam ayat 23-24:

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّسِيًّا

﴿٢٣﴾ فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾

Artinya : “Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia (Maryam) berkata, “Wahai, alangkah (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan.” (23) Maka dia (jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.” (24). (Q.S Maryam 23-24).

Rasa sakit yang Allah titipkan pada setiap para ibu yang melahirkan, tentu banyak sekali makna serta pesan-pesan dibalik rasa sakit tersebut. Ada banyak hikmah dibalik itu semua yang tentu hikmah tersebut adalah untuk kebaikan sang ibu dan anak di masa depannya kelak. Tidak ada keburukan dibalik rasa sakit saat melahirkan, jika ada hal tidak baik dibalik rasa sakit tersebut tentu para ibu tidak mau lagi melahirkan dan menjadi trauma berkepanjangan. Akan tetapi yang terjadi malah sebaliknya, banyak kebaikan dibalik rasa sakit tersebut, seperti rasa kebahagiaan yang luar biasa bagi seorang ibu setelah berhasil melewati hari-hari yang melelahkan selama sembilan bulan, ketika sang buah hati lahir ke dunia tangis haru bahagia akan menghapus rasa sakit selama proses melahirkan ditambah puncaknya saat bertemu dengan anak yang dikandungnya (Wahyuni, et al.,2023:9-10).

Momen pertemuan pertama antara ibu dan bayi yang telah dikandungnya menjadi puncak kebahagiaan. Namun, dibalik kebahagiaan tersebut proses melahirkan tetap merupakan sumber stres bagi ibu maupun bayi. Seorang ibu dapat mengalami kecemasan, baik terkait proses persalinan maupun kondisi bayinya. Kecemasan terhadap proses persalinan biasanya berakhir ketika persalinan selesai tanpa komplikasi.

Stres dapat berkelanjutan apabila bayi mengalami gangguan kesehatan sehingga harus dirawat dan terpisah dari orang tuanya (Ngaisah & Rahman, 2020:80).

Seorang ibu akan cemas ketika berpisah dengan bayinya yang dirawat di ruangan berbeda dengannya, dimana ibu merasa tidak mampu untuk menolong, melindungi, dan merawat bayinya. Ada beberapa ibu yang bayinya dirawat di ruangan berbeda (Dary at.,al, 2019: 399). Seperti perawatan secara intensif pada neonatal sering dilakukan di ruangan bayi, NICU (Neonatal Intensive Care Unit) dan HCU Neonatus (High Care Unit Neonatus) (Rahayu & Nurhayati, 2016: 88). Hal ini terjadi karena keadaan bayi yang memerlukan perawatan khusus.

Bayi baru lahir dapat mengalami perawatan khusus di ruang perawatan intensif dengan berbagai alasan diantaranya, prematur, berat badan lahir rendah, sepsis, kesulitan bernafas, atau gagal nafas. Perawatan bayi baru lahir di ruang perawatan intensif memerlukan waktu yang cukup lama, dari beberapa minggu hingga beberapa bulan. Perawatan tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi bayi dan orang tuanya.

Situasi perawatan bayi di ruang perawatan intensif bisa menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua yang mengakibatkan pengalaman syok, cemas, stress, depresi, dan bahkan dapat mengalami post traumatic stress. (kartiningsih at.,al, 2023: 23). Hal ini terjadi karena secara psikologis orang tua belum siap untuk menghadapinya (Hendrawati at.,al, 2018: 44).

Pengalaman ibu dalam merawat bayinya di ruangan yang berbeda, ini dapat mempengaruhi keadaan emosionalnya. Emosional dapat diartikan sebagai reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu (Zulkarnain, 2018: 89). Merujuk pada pendapat Crow dalam Hartati (2004) emosional merupakan suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian dalam diri) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu (Setyaningrum et al., 2016: 213).

Menurut hasil penelitian Shaw et al. dalam Cleveland (2008), sumber stres orang tua sering kali berawal dari perpisahan dengan bayinya yang baru lahir, ketidakmampuan untuk membantu, menjaga, dan merawat bayi secara langsung, serta ketidakmampuan melindungi bayi, menjadi beban emosional yang besar bagi orang tua (Hendrawati et al., 2018: 44). Hal ini terutama dirasakan ketika bayi harus dirawat di ruang perawatan intensif, dimana interaksi fisik dan kehadiran orang tua terbatas. Melihat banyaknya keluhan yang dialami oleh seorang ibu ketika berpisah dengan bayinya yang dirawat di ruangan berbeda dengannya, peranan pembimbing rohani dalam mengatasi gangguan emosi ibu pasca melahirkan ketika dirawat di ruangan berbeda dengan bayinya sangat bermanfaat dalam menghadapi situasi tersebut, agar ibu tidak panik, tetapi bersabar, tawakkal dan ridha atas qada dan qadar dari Allah SWT. Oleh karena itu ini akan berdampak pada meningkatnya kualitas kehidupan ibu pasca melahirkan.

Rumah sakit sebagai organisasi yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan, berfungsi memberikan pelayanan kesehatan lengkap kepada masyarakat, sehingga memiliki empat dimensi, sehat fisik, kejiwaan, sosial dan spritual. Jadi rumah sakit menurut Dasril Hendri (2008) perlu memberikan pelayanan yang lengkap dengan mendekatkan pelayanan kepada masyarakat, agar terwujud sehat holistik. Sehat holistik akan terganggu bila terjadi penurunan fisik yang menyebabkan timbulnya persoalan mental, persoalan mental dapat memperburuk kesehatan fisik. Maka bantuan yang bersifat psikis sudah seharusnya eksis pada setiap rumah sakit.

Suardiman (1988) seorang dosen psikologi Universitas Gajah Mada mengatakan, “penderitaan sakit yang dialami pasien mungkin mempengaruhi timbulnya gangguan jiwa, seperti stres, putus asa, depresi, ketakutan dan sebagainya, kondisi pasien seperti ini memerlukan bantuan konselor. Maka jasa konselor bukan hanya untuk membantu memecahkan masalah gangguan kejiwaan pasien, tetapi perannya lebih luas.” Pendapat sudirman ini sama dengan apa yang ditemukan oleh Survey “The Nasional Nursing Home, dalam Nasional Center For Health Statistics, 1989.” Bahwa konselor perlu ada di rumah sakit, karena konselor akan dapat membantu tenaga medis dalam upaya mempercepat penyembuhan pasien (Syarif, 2012:86-88).

Melihat begitu pentingnya peranan pembimbing rohani bagi pasien, keluarga pasien yang berada di rumah sakit, maka salah satu rumah

sakit yang sudah memiliki konselor islami yang memberikan layanan bimbingan rohani islam adalah Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang, yang mana konselor agama memberikan layanan bimbingan rohani di Rumah Sakit tersebut, dikenal dengan Bina Rohani (Binroh).

Rumah Sakit Aisyiyah merupakan Rumah Sakit Umum (RSU) milik swasta, Pada awal berdirinya tahun 1966 adalah klinik Bersalin dimana pendirinya termotivasi karena adanya ibu-ibu hamil islam sering mengeluh karena tidak adanya Rumah Bersalin Islami, sehingga mereka terpaksa melahirkan dan dirawat pada bidan dan rumah sakit non muslim. Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang memiliki visi dan misi yakni, Visi: menjadi rumah sakit pilihan yang profesional, handal, dan bermutu dalam pelayanan kesehatan paripurna di Sumatera Barat tahun 2028. Misi: mencakup pelayanan kesehatan profesional dengan mutu dan keselamatan, sarana prasarana lengkap, peningkatan SDI berkelanjutan, serta sistem keuangan efisien. Motto rumah sakit : Santun, Ikhlas, Peduli, Profesional (SIPP). Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang memiliki akreditasi KARS tingkat dasar 2018 dan LARSI paripurna 2023. Layanan meliputi IGD 24 jam, rawat jalan (poli umum, gigi, spesialis), rawat inap, intensif (ICU, PICU, NICU, perinatologi), serta spesialisasi seperti bedah, penyakit dalam, kebidanan, anak, saraf, THT, jantung, bedah mulut, mata, gigi, paru, dan psikiater.

Fasilitas ruangan rawat inap Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang memiliki 100 tempat tidur dengan ruangan seperti VIP Multazam 1 tempat

tidur, Kelas 1 Arafah 13 tempat tidur, Kelas 2 Mina 20 tempat tidur, Kelas 3 Safa-Marwa 30 tempat tidur, NICU 4 tempat tidur, Perinatologi 4 tempat tidur, Isolasi 10 tempat tidur, HCU 4 tempat tidur, ICU 6 tempat tidur, dan PICU 1 tempat tidur.

Di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang terdapat juga ruangan bayi, ruangan ini khusus untuk bayi yang memerlukan perawatan intensif, seperti bayi prematur, berat badan lahir rendah, sepsis, kesulitan bernafas, atau gagal nafas. Ruangan ini dilengkapi dengan peralatan medis yang mendukung pemantauan dan perawatan optimal bagi bayi yang baru lahir. Sementara itu, ibu-ibu dari bayi tersebut dirawat di ruangan rawat inap pasien kebidanan yang terbagi menjadi beberapa kelas, yaitu kelas I, II dan III. Setiap kelas memiliki fasilitas sesuai standar pelayanan rumah sakit, dengan tujuan memberikan kenyamanan serta mendukung proses pemulihan ibu setelah melahirkan melalui perawatan yang aman, ramah dan profesional.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan selama melaksanakan Praktik Lapangan (PL) di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang pada kurun waktu 27 hari selama bulan Oktober-November, setiap harinya akan melaksanakan kunjungan ke ruangan pasien ditemukan kenyataan bahwa ada beberapa kasus pasien ibu pasca melahirkan namun anaknya dirawat terpisah. Dikarenakan bayi memerlukan perawat khusus, jadi untuk sementara waktu bayi akan dirawat di ruangan bayi, sampai kondisi bayi normal kembali.

Hasil wawancara yang dilakukan pada 11 Desember 2025 bersama ibu M berusia 28 tahun yang anaknya sudah dirawat 3 hari di ruangan bayi. Bayi dirawat karena Asfiksia Neonatorum atau keadaan dimana bayi baru lahir mengalami kesulitan bernafas dikarenakan jalan nafasnya tersumbat oleh air ketuban. Ibu M mengatakan bahwa ia merasa sedih dan khawatir terhadap kondisi bayinya apalagi sudah dirawat selama 3 hari, tentu ibu merasa kehilangan dan sejujurnya ia tidak ingin jauh dari bayinya. Jadi ibu M sering mengunjungi anaknya di ruangan bayi walaupun pertemuannya hanya sebentar dan harus di dampingi oleh perawat.

Selain itu, dari data yang telah diperoleh dari Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang dari bulan April hingga Juli rata-rata ibu dan anak mengalami pemisahan ruangan. Diantaranya dari bulan April ada 15 pasien yang terpisah dari jumlah 22 pasien berarti yang tidak terpisah hanya 7 pasien, pada bulan Mei ada 15 pasien yang terpisah dari jumlah pasien 20 berarti yang tidak terpisah ada 5 pasien, pada bulan Juni ada 17 pasien yang terpisah dari jumlah 17 pasien berarti semua ibu dan anak mengalami pemisahan ruangan di bulan Juni dan pada bulan Juli ada 19 pasien yang terpisah dari jumlah 23 pasien berarti yang tidak terpisah ada 4 pasien. Untuk memperkuat hasil observasi yang penulis lakukan adalah melakukan wawancara langsung dengan ustadz Iqbal sebagai Bina Rohani di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang, beliau mengatakan bahwa :

Selama saya bertugas menjadi bina rohani disini memang banyak ibu yang mengalami anaknya dirawat di ruangan terpisah seperti ruangan bayi. Hal ini membuat ibu yang baru melahirkan merasa

cemas, khawatir dan sedih karena tidak dapat mendampingi bayinya secara langsung, itupun kalau ibu ingin melihat anaknya di ruangan bayi harus didampingi oleh perawat/bidan. Jadi ibu yang mengalami kondisi seperti ini sangat membutuhkan peran Binroh, dimana Binroh akan melakukan kunjungan langsung ke ruangan pasien untuk memberi dukungan emosional agar ibu merasa tidak sendirian dalam menghadapi ujian tersebut. Lalu para ibu diajak untuk bersabar dan menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT, tentunya melalui pendekatan Spiritual seperti dzikir, doa dan penguatan keimanan.

Berdasarkan hasil observasi awal serta wawancara langsung yang penulis lakukan bersama ibu pasca melahirkan yang anaknya dirawat di ruangan berbeda dan wawancara langsung dengan bina rohani, maka dapat penulis ambil kesimpulan bahwa pemisahan antara ibu dan bayi ternyata menimbulkan dampak emosional yang mendalam bagi ibu, dimana secara naluriah seorang ibu ingin terus berada didekat bayinya untuk memberikan perhatian, kasih sayang dan dukungan emosional. Oleh karena itu peran bimbingan rohani dalam mengatasi gangguan emosi ibu pasca melahirkan yang anaknya beda ruangan di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang adalah dengan memberikan motivasi dan dorongan agar tetap memiliki pikiran yang positif. Selain itu, pembimbing rohani mengarahkan dan mengajak ibu pasca melahirkan yang anaknya beda ruangan untuk berdo'a dan berdzikir kepada Allah SWT, agar selalu diberikan kesehatan, keselamatan dan takdir terbaik menurut Allah SWT.

Oleh karena itu, disinilah dukungan peran pembimbing rohani diperlukan dalam mengatasi gangguan emosi ibu pasca melahirkan diharapkan dapat membantu segala kekhawatiran, ketakutan, dan keluhan yang dialami serta pemenuhan kebutuhan rohaninya terpenuhi (Khumairo

at.,al, 2023: 182-183). Bimbingan rohani juga dapat membantu penyembuhan ibu pasca melahirkan melalui non medis agar pasien mempunyai keyakinan mengenai ajaran Islam, dan dapat merasakan kenikmatan beragama dengan mengenal beberapa nilai ajaran Islam seperti: akidah, ibadah, tawakkal, ikhlas, dan selalu husnudzana kepada Allah SWT (Nikmah, 2020: 5).

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik bagaimana peran pembimbing rohani dalam mengatasi gangguan emosi ibu pasca melahirkan yang anaknya beda ruangan dengan tujuan mengetahui peran pembimbing rohani dalam mengatasi gangguan emosi ibu. Sehingga peneliti mengangkat judul *“Peran Pembimbing Rohani dalam Mengatasi Gangguan Emosi Ibu Pasca Melahirkan yang Anaknya Beda Ruangan di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Pembimbing Rohani dalam Mengatasi Gangguan Emosi Ibu Pasca Melahirkan yang Anaknya Beda Ruangan di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang?”.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian difokuskan pada :

1. Peran pembimbing rohani sebagai motivator.
2. Peran pembimbing rohani sebagai pembimbing ibadah.
3. Peran pembimbing rohani sebagai konselor.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran pembimbing rohani sebagai motivator.
2. Mendeskripsikan peran pembimbing rohani sebagai pembimbing ibadah
3. Mendeskripsikan peran pembimbing rohani sebagai konselor.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dilihat dari dua aspek baik secara teoritis maupun praktis:

- a. Manfaat secara Teoretis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan konseling islam, khususnya mengenai bimbingan rohani islam terkait masalah emosional pada ibu pasca melahirkan ketika anaknya dirawat di ruangan berbeda. Hasil penelitian ini bisa juga dijadikan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang sama-sama ingin mengkaji secara mendalam hal-hal yang belum sempat diungkapkan dalam penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Untuk petugas bimbingan rohani, penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan informasi mengenai keadaan emosional ibu pasca melahirkan yang anaknya dirawat di ruangan berbeda.
2. Bagi lembaga yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keadaan emosional ibu pasca melahirkan, baik dari segi penyebab dan cara untuk memotivasi agar memunculkan kembali semangat ibu pasca melahirkan. Sehingga nantinya akan dapat melakukan rencana kegiatan yang mendukung ibu pasca melahirkan khususnya anaknya dirawat di ruangan berbeda dengannya.
3. Bagi mahasiswa bimbingan konseling islam agar dapat memahami peran pembimbing rohani dalam mengatasi gangguan emosi ibu pasca melahirkan yang anaknya beda ruangan dan nantinya hasil penelitian ini bisa juga dijadikan sumber referensi.

F. Penjelasan Judul

Penjelasan judul dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman operasional mengenai istilah-istilah kunci yang terkandung di dalamnya, sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas dan terhindar dari penafsiran yang meluas. Judul penelitian ini adalah **“Peran Pembimbing**

Rohani dalam Mengatasi Gangguan Emosi Ibu Pasca Melahirkan yang Anaknya Beda Ruangan di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang”.

Secara operasional, setiap istilah dalam judul tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Peran Pembimbing Rohani

Peran pembimbing rohani dalam penelitian ini adalah pelaksanaan hak dan kewajiban yang dijalankan oleh petugas bimbingan rohani Islam sesuai dengan kedudukannya, dalam mendampingi ibu pasca melahirkan yang bayinya dirawat di ruangan berbeda. Peran tersebut secara operasional diarahkan pada tugas pokok pembimbing rohani. Tugas pokok inilah yang menjadi acuan dalam melihat sejauh mana pembimbing rohani menjalankan perannya.

2. Gangguan Emosi Ibu Pasca Melahirkan

Kondisi gangguan emosi yang dialami oleh ibu setelah melahirkan, khususnya yang timbul akibat pemisahan ibu dengan bayinya yang dirawat di ruangan berbeda. Kondisi gangguan emosi berupa perasaan negatif seperti kecemasan berlebihan terhadap keselamatan dan kesehatan bayinya, kesedihan yang berlarut-larut dan mudah menangis. Rasa takut kehilangan karena tidak dapat mendampingi bayinya secara langsung.

3. Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang

Rumah Sakit Umum Aisyiyah Padang dalam penelitian ini adalah tempat dilaksanakannya penelitian, yaitu sebuah rumah sakit umum milik swasta yang bernuansa Islami dan memiliki layanan bimbingan rohani (Binroh) bagi para pasiennya, termasuk bagi ibu pasca melahirkan. Di rumah sakit ini, ibu yang baru melahirkan dirawat di ruangan rawat inap kebidanan, sementara bayinya yang membutuhkan perawatan khusus, dirawat secara terpisah di ruangan bayi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini secara operasional mengkaji tentang peran pembimbing rohani dalam mengatasi gangguan emosi ibu pasca melahirkan yang anaknya dirawat di ruangan terpisah, serta bagaimana petugas bina rohani berperan dalam membantu mengatasi gangguan emosi tersebut melalui berbagai layanan bimbingan rohani Islam.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini ialah sebagai berikut :

BAB I: Berisikan pendahuluan yang memuat pembahasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah dan batasan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. dan sistematika penulisan.

- BAB II: Berisikan mengenai landasan teoritik yang memuat tentang: Peran Pembimbing Rohani Islam, Pengertian Peran Pembimbing Rohani, Jenis-Jenis Peran Pembimbing Rohani, Indikator Peran Pembimbing Rohani, Bimbingan Rohani Islam, Pengertian Bimbingan Rohani Islam, Tujuan dan Fungsi Bimbingan Rohani Islam, Materi dan Metode Bimbingan Rohani Islam, Bentuk Layanan Bimbingan Rohani Islam, Kondisi Emosi Ibu Pasca Melahirkan, Pengertian Emosi, Proses Terbentuknya Emosi, Jenis Emosi dan Faktor yang mempengaruhi, Kondisi Ibu Pasca Melahirkan, Cara Mengetasi Emosional Ibu Pasca Melahirkan.
- BAB III: Berisikan pembahasan tentang metode dari penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, uji keabsahan data.
- BAB IV: Berisikan hasil penelitian, meliputi deskripsi informan penelitian, hasil temuan penelitian, analisis hasil temuan penelitian, serta implikasi hasil penelitian terhadap keilmuan Bimbingan Konseling Islam.
- BAB V: Berisikan penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran terhadap berbagai pihak.